

Jakarta, 5 April 2019

Klarifikasi Terbuka Gerakan #BersihkanIndonesia

Sehubungan dengan penyebaran selebaran *pamflet* atau *booklet* atau *flyer* promosi energi geothermal atau panas bumi di Gunung Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat (terlampir dan menjadi bagian tidak terpisahkan dalam klarifikasi terbuka ini) yang **secara sepihak mencatut** nama Gerakan #BersihkanIndonesia beserta logo-logo dari seluruh anggota Gerakan #BersihkanIndonesia. Dengan ini, Gerakan #BersihkanIndonesia menyatakan:

1. TIDAK pernah dimintai konsultasi atau persetujuan untuk penggunaan nama Gerakan #BersihkanIndonesia dalam selebaran *pamflet* atau *booklet* atau *flyer* promosi energi geothermal atau panas bumi di Gunung Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat tersebut.
2. TIDAK terlibat dalam proses pembuatan atau penyebaran *pamflet* atau *booklet* atau *flyer* promosi energi geothermal atau panas bumi di Gunung Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat tersebut.
3. Bahwa Gerakan #BersihkanIndonesia TIDAK dimintai konsultasi, persetujuan, atau terlibat diskusi dengan instansi atau lembaga yang BUKAN bagian dari Gerakan #BersihkanIndonesia, yang logonya tercantum dalam selebaran *pamflet* atau *booklet* atau *flyer* promosi energi geothermal atau panas bumi di Gunung Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat tersebut, yaitu: Asosiasi Panas Bumi Indonesia; Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat; dan Asosiasi Daerah Penghasil Panas Bumi Indonesia.
4. Bahwa kesan atau persepsi yang dapat ditimbulkan oleh pembingkaiannya nama Gerakan #BersihkanIndonesia beserta logo-logo anggota Gerakan #BersihkanIndonesia dalam selebaran *pamflet* atau *booklet* atau *flyer* promosi energi geothermal atau panas bumi di Gunung Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat tersebut; yaitu kesan atau persepsi bahwa Gerakan #BersihkanIndonesia mendukung proyek energi geothermal atau panas bumi di Gunung Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat tersebut adalah TIDAK BENAR.

Atas dasar hal tersebut, Gerakan #BersihkanIndonesia juga menyatakan hal berikut:

1. Mengucapkan apresiasi dan terima kasih atas upaya klarifikasi masyarakat Gunung Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, kepada anggota Gerakan #BersihkanIndonesia dan selanjutnya Gerakan #BersihkanIndonesia terkait tidak terlibatnya Gerakan #BersihkanIndonesia dalam selebaran *pamflet* atau *booklet* atau *flyer* promosi energi geothermal atau panas bumi di Gunung Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat tersebut.
2. Bahwa Gerakan #BersihkanIndonesia MENDUKUNG penuh perjuangan masyarakat Gunung Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, untuk mempertahankan hak atas ruang hidup masyarakat dan keberlanjutan lingkungan hidupnya.
3. MENGECAM tindakan sepihak pencatutan nama Gerakan #BersihkanIndonesia dan logo-logo anggota Gerakan #BersihkanIndonesia dalam selebaran *pamflet* atau *booklet* atau *flyer* promosi energi geothermal atau panas bumi di Gunung Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat tersebut.
4. MENGECAM praktik-praktik kotor dan sewenang-wenang dari proyek energi jenis apapun yang meminggirkan dan merugikan hak-hak masyarakat termasuk hak masyarakat untuk menolak proyek tersebut, yang menipu dan mengadu domba masyarakat, lebih-lebih yang menimbulkan dampak negatif jangka pendek dan jangka panjang terhadap lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat.

#BERSIHKAN INDONESIA

5. Bahwa Gerakan #BersihkanIndonesia sedang dalam proses meminta klarifikasi terbuka terkait pencatutan nama Gerakan #BersihkanIndonesia dan logo-logo anggota Gerakan #BersihkanIndonesia terhadap tiga instansi atau lembaga yang logonya dicantumkan dalam selebaran *pamflet* atau *booklet* atau *flyer* promosi energi geothermal atau panas bumi di Gunung Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat tersebut, yaitu: Asosiasi Panas Bumi Indonesia; Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat; dan Asosiasi Daerah Penghasil Panas Bumi Indonesia, sehingga kami menduga, atau tiga instansi atau lembaga tersebut terindikasi kuat menjadi pihak yang bertanggungjawab atas beredarnya selebaran *pamflet* atau *booklet* atau *flyer* promosi energi geothermal atau panas bumi di Gunung Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat tersebut.
6. Bahwa atas dasar klarifikasi dari point 5 tersebut, Gerakan #BersihkanIndonesia menuntut pihak-pihak yang bertanggungjawab untuk mencabut, menarik selebaran *pamflet* atau *booklet* atau *flyer* promosi energi geothermal atau panas bumi di Gunung Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat tersebut, dan mengklarifikasi serta memohon maaf secara terbuka baik itu di media instansi atau lembaga (misal *website*) juga di media massa atas pencatutan nama Gerakan #BersihkanIndonesia dan logo-logo anggota Gerakan #BersihkanIndonesia tersebut.
7. Bila klarifikasi terbuka tidak dilakukan dalam waktu 5x24 Jam sejak permintaan atas klarifikasi dilayangkan (hingga akhir jam kerja hari Rabu, 10 April 2019), maka Gerakan #BersihkanIndonesia akan melakukan tindakan hukum sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian Klarifikasi terbuka dari Gerakan #BersihkanIndonesia. Segala informasi yang beredar dapat diklarifikasi kepada kontak Gerakan #BersihkanIndonesia seperti tertera di bawah ini.

Atas nama Gerakan #BersihkanIndonesia

Kontak: **Arip Yogiawan** – YLBHI | arip.yogi@ylbhi.or.id | +62 812-1419-4445



#BERSIHKAN INDONESIA

Lampiran:

Selebaran *pamflet* atau *booklet* atau *flyer* promosi energi geothermal atau panas bumi di Gunung Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat.

#BERSIHKANINDONESIA

MENDORONG PEMANFAATAN ENERGI TERBARUKAN SEBAGAI SOLUSI KEDAULATAN ENERGI INDONESIA DI MASA MENDATANG

Tahukah Anda?

#BersihkanIndonesia adalah gabungan organisasi masyarakat sipil yang bertujuan mengajak masyarakat Indonesia untuk aktif mendorong perubahan kebijakan energi, ekonomi dan lingkungan.

Masalah Kunci Terkait Energi :
"Energi dan listrik di Indonesia sangat bergantung pada bahan bakar fosil."

Solusi Kedaulatan Energi :
"Untuk mencapai kedaulatan energi, Indonesia butuh menggunakan energi terbarukan."^{*)}

Jika transisi energi segera dilakukan, maka Indonesia dapat menghemat energi sebanyak 17,3 hingga 53,4 miliar USD per tahun pada 2030.

Sumber : <https://www.bersihkanindonesia.org>

***) Definisi dari WWF : energi terbarukan meliputi biomasa, panas bumi, energi surya, energi air, dan energi angin**

Logos of various organizations including: 350, GATER, Auriga, CERA, ESMO, GREENPEACE, WALHI, WWF, and others.

**GEOTHERMAL INDONESIA
TIDAK MENGGANGGU MUKA AIR TANAH**

Tahukah Anda?

Geothermal Indonesia yang berada di daerah pegunungan yang dimanfaatkan panasnya dari **kedalaman 1,5-2 Kilometer** sehingga tidak mengganggu kondisi Muka Air Tanah yang berada pada kedalaman **kurang dari 100 meter**.

Kasus berbeda:

Geothermal Mura-Zala Basin, Slovenia berasal dari kedalaman **kurang dari 1 Kilometer** yang hanya dimanfaatkan untuk pemanas rumah tangga, bukan di daerah pegunungan dan bukan untuk pembangkit listrik.

Sedangkan negara Slovenia yang menjadi perbandingan sama sekali tidak menghasilkan listrik dari geothermal karena tidak memiliki gunung api.

Perbandingan geothermal Indonesia dengan geothermal di Slovenia merupakan perbandingan **yang kurang tepat**

**GEOTHERMAL DI INDONESIA SUDAH
MENGHASILKAN 2000 MWE**

Tahukah Anda?

Energi Geothermal sudah dimanfaatkan di seluruh dunia sebagai sumber energi untuk pemanas ruangan, pengeringan bawang, pengeringan gandum/tomat dan paling banyak digunakan sebagai pembangkit energi listrik karena karakteristiknya yang bersih, terbarukan dan ramah terhadap lingkungan sekitar.

Karena keramah lingkungannya, NGO-NGO Internasional bidang lingkungan seperti WWF dan Greenpeace mendukung pengembangan panas bumi untuk menggantikan energi fosil. WWF memiliki program khusus untuk pengembangan panas bumi di Indonesia & Filipina dengan tajuk "Ring of Fire"

Listrik dari geothermal sudah dimanfaatkan cukup lama sejak tahun 1974 hingga saat ini. Indonesia sudah memanfaatkan listrik dari Geothermal sebesar 2000 Megawatt dan menjadi nomor dua di Dunia setelah Amerika, Serikat. Negara-negara maju lainnya yang sudah memanfaatkan panas bumi antara lain: Jepang, Selandia Baru, Perancis, Turki, Islandia, dll

Mengunjungi proyek Geothermal merupakan salah satu cara untuk mengetahui dengan akurat manfaat langsung geothermal bagi lingkungan sekitar

**EMISI GAS IKUTAN PLTP
PALING RENDAH DAN
PALING RAMAH LINGKUNGAN**

Tahukah Anda?

Perubahan iklim terutama disebabkan oleh hasil pembakaran bahan bakar fosil (batu bara, minyak bumi, gas, dan gas alam). Bahan-bahan bakar tersebut menghasilkan **karbon dioksida (CO2), gas rumah kaca yang utama**.

Jumlah **gas rumah kaca yang terlalu banyak dan peningkatan temperatur global** membuat iklim menjadi tidak stabil, sehingga kesehatan kita dan kesehatan ekosistem global berada dalam bahaya. Beberapa **dampak perubahan iklim** yang telah dan akan terjadi, antara lain: **Permukaan Air Laut Meningkat (Es Kutub Mencair), Banjir, Gangguan Kesehatan, Rusaknya Infrastruktur, Kebakaran Hutan, Kekeringan Berkepanjangan, dll**

Sumber: <https://www.wwf.or.id>

Tipe Pembangkit	Emisi Gas CO2 (Kg/MWh)
PLTP (Kg/MWh)	27.1339
PLTG (Kg/MWh)	390.5881
PLTU (Kg/MWh)	997.9024

Sumber: Climate Registry 2012, EIA 2013, EPA 2009, NRC 2010

**KOMPOSISI ZAT KIMIA IKUTAN
PENGEMBANGAN GEOTHERMAL
SANGAT KECIL**

Tahukah Anda?

Komposisi Radon, Arsenic dan Mercury adalah unsur di alam yang muncul dari dalam bumi pada daerah Gunung Api di lokasi Mata Air Panas, Uap Tanah (Gabus) dan Kawah. Karena jumlahnya sangat kecil sehingga tidak ada dampak yang dirasakan oleh kita yang hidup di daerah Gunung Api.

Komposisi Radon, Arsenic dan Mercury yang terikutkan wajib dikembalikan/diinjeksikan ke reservoir melalui sumur injeksi sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 19 Tahun 2010 tentang Baku Mutu Air Limbah yang dimana selalu dimonitor oleh masyarakat dan pemerintah daerah.

Semua sistem Geothermal di Indonesia adalah sistem tertutup yang berarti tidak ada limbah yang akan dibuang ke permukaan melalui sungai atau badan air.

Jumlahnya sangat kecil bila dibandingkan daerah pertambangan emas yang sudah banyak berjalan di Sumatra Barat. Inilah mengapa geothermal dapat dikatakan sebagai **energi ramah lingkungan**

Sumber: Straskraba & Moran (2006)